

## **BAB II**

### **KREATIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU WICARA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Diantaranya:

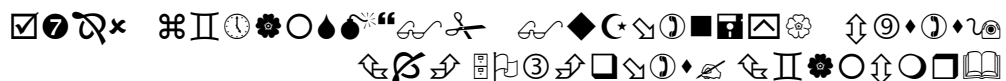
1. Skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran PAI di SD Hj. Isriati Semarang Tahun 2007/2008” karya Nur Asrikah, yang menyimpulkan bahwa kreativitas guru di SD Hj Isriati telah terealisasi dengan baik, yaitu dalam menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti kelancaran dalam bentuk pembuatan media pembelajaran, keluwesan dalam menciptakan suasana humoris, keaslian dalam membentuk penataan ruang, penguraian dalam bentuk media pembelajaran dan menggunakan kuis.
2. Skripsi yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Membuat dan Memanfaatkan Media Pembelajaran PAI di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang” karya Devi Novitasari, yang menyimpulkan kreativitas guru di SD Islam Al-Azhar 25 sangat bermacam-macam dari menggunakan media gambar, media audio visual dan media orang asli.
3. Skripsi yang berjudul “Analisis Deskriptif Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Pada Aspek Pengembangan Moral Dan Nilai Keagamaan; Studi Guru Paud Se Kecamatan Tugu Kota Semarang” karya Afiah, yang bertujuan meneliti kreativitas guru yang meliputi: kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), kerincian (*elaboration*) dalam menggunakan metode

pembelajaran pada aspek pengembangan moral dan nilai keagamaan; Studi Guru PAUD Se Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Berangkat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk meneliti tentang kreativitas guru matematika dalam menggunakan metode dan media pembelajaran pada peserta didik tunarungu wicara di kelas VII SMPLB B Swadaya Semarang. Mengingat karakteristik peserta didik merupakan tunarungu wicara, maka diperlukan kreativitas guru matematika untuk menjadikan peserta didik kelas VII mampu memahami apa yang dipelajari dan mengembangkan pola pikir mereka. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada peserta didiknya yaitu seorang anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian terdahulu dan menggambarkan kondisi nyata yang ada di lapangan.

## B. Pengertian Kreativitas

Secara harfiah kreativitas berasal dari kata *creativity* (Bahasa Inggris) yang artinya menciptakan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab kata kreativitas biasanya menggunakan kata خلق.<sup>2</sup> Senada dengan pengertian kreativitas tersebut, yaitu firman Allah dalam Surat at-Tin Ayat 4:



Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4).<sup>3</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini mengandung pengertian bahwa Allah SWT memiliki daya kreativitas, dan dengan sifat kreativitas itulah maka ketika Allah SWT berkehendak menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik maka

---

<sup>1</sup>Selly Wehmeir, *Oxford Advanced Learner's*, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 102.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 363.

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2005), hlm. 598.

terjadilah. “Allah adalah sebaik-baik pencipta, pernyataan tersebut mengindikasikan adanya pencipta yang lain yaitu manusia yang dijadikan perantara oleh Allah SWT dengan kedudukannya sebagai khalifah”.<sup>4</sup>

Kemudian dalam Kamus Bahasa Indonesia, “Kreativitas yaitu kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi.”<sup>5</sup> Sedangkan dari segi terminologi kreativitas mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam. Sebagaimana diungkapkan oleh Utami Munandar bahwa memang tidak mudah untuk menekankan definisi yang operasional dari kreativitas. Hal ini dikarenakan kemajemukan dan multi dimensinya konsep kreativitas itu sendiri. Dalam konteks ini kreativitas diartikan sebagai daya intelektual dan optimalisasi penggunaannya untuk mengembangkan kepribadian dan mencapai kesuksesan ketika berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Beberapa ahli mengemukakan definisi kreativitas, di antaranya adalah:

- a. “S.C. Utami Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada”.<sup>6</sup>
- b. “Dr. Iskandar Agung Kreativitas bukan merupakan sifat atau watak bawaan melainkan dapat dipelajari dan diolah oleh setiap orang, namun kreativitas merupakan hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya dan mencari sesuatu yang baru”.<sup>7</sup>
- c. “Yusuf Abu al-Hijaj kreativitas adalah bakat yang kita punyai dan anugrah yang diberikan kepada orang tertentu yang sangat terbatas, namun setiap

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan-urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 740.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 779.

<sup>6</sup>S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustak Utama, 1999), hlm. 24.

<sup>7</sup>Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, (Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni, 2010), hlm. 4.

orang bias mempelajari bagaimana cara menjadi orang yang lebih kreatif dan menggali talenta kreativitasnya”.<sup>8</sup>

“S.C. Munandar mengemukakan bahwa kreativitas selalu merujuk pada 4 P (Pribadi, Proses, Pendorong dan Produk), yaitu ditinjau dari segi pribadi yang kreatif dari segi faktor-faktor pendorong kreativitas, dari segi proses kreatif dan juga dari segi produk kreatif”.<sup>9</sup> Ditinjau dari pribadi yang kreatif, kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh sikap masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ditinjau dari faktor pendorong, kreativitas adalah faktor internal di antaranya bakat, minat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor kebudayaan.

Dari segi proses kreatif, kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu objek dalam suatu bentuk yang baru, sedangkan ditinjau dari segi produk kreativitas secara sederhana, kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru ataupun merupakan kombinasi dari apa yang sudah ada sebelumnya baik berupa pemikiran ataupun produk.

### **C. Kriteria kreativitas**

Adapun ciri-ciri guru berkepribadian kreatif dan profesional seperti yang dikemukakan oleh Andi Yudha adalah “Fleksibel, Disiplin, Optimis, Responsif, Respek, Empatik, Cekatan, Nge-*friend*, Humoris, Suka dengan anak, Inspiratif, Lembut dan Anak adalah amanah”.<sup>10</sup>

Adapun ciri-ciri guru berkepribadian kreatif seperti yang dikemukakan oleh S.C. Utami Munandar adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Yusuf Abu al-Hijaj, *Kreatif atau Mati*, terj. Lilik Rochmat (Surakarta: al-Jadid, 2010), hlm. 5.

<sup>9</sup>S. C. Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 20.

<sup>10</sup>Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 20-25.

- a. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- b. Mempunyai inisiatif
- c. Mempunyai minat yang luas
- d. Bebas dalam berfikir (tidak kaku atau terhambat) bersifat ingin tahu.
- e. Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- f. Percaya pada diri sendiri
- g. Penuh semangat (*energetic*)
- h. Berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan)
- i. Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun pendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).<sup>11</sup>

Sementara dalam Al Qur'an dijelaskan tentang kreativitas guru sebagaimana yang terdapat dalam ayat at-Tin berikut:



Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. at-Tin/95: 4).<sup>12</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik, yang mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Dengan begitu maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah manusia akan menjadi makhluk termulia.

Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwa sudah sewajarnya dan seharusnya jika manusia selalu memelihara dan mengembangkan potensi untuk dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Begitu juga dengan guru, harus selalu mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi peserta didiknya.

#### D. Kreativitas Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar dan mengasuh”.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Marno dan M. Idris mengemukakan “Istilah guru dipakai secara umum

<sup>11</sup>S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan*, hlm. 56.

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan* hlm. 598.

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 494.

khususnya dilingkungan sekolah-sekolah”.<sup>14</sup> Adapun yang berpendapat bahwa guru menjadi pendidik kedua yang mana mereka diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orangtua, sebagai pengganti orangtua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya sebagai pendidik, guru di sekolah misalnya.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, “Guru pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>15</sup>

Jika pengertian kreativitas dihubungkan dengan guru, maka yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kemampuan seorang guru untuk meraih aktualisasi diri melalui gagasan atau karya nyata, baik yang bersifat baru maupun kombinasi dari yang sudah ada guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi yaitu menyampaikan/memberikan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan sehingga menyebabkan peserta didik itu mampu melaksanakan sesuatu.

## **E. Pembelajaran Matematika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Matematika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bilangan-bilangan dengan cara menyelesaikan masalah mengenai bilangan”.<sup>16</sup> Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses deduktif yaitu kebenaran suatu konsep yang diperoleh sebagai akibat logis dan kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

---

<sup>14</sup>Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pembelajaran: Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 15.

<sup>15</sup>Uyoh Sadulloh, *et.al., Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 132.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 949.

Adapun pendapat Johnsuon dan Rising sebagaimana dikutip oleh Erman Suherman, mengatakan bahwa matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, respetasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.<sup>17</sup>

Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi. Proses induktif deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep matematika. Pembelajaran dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Penerapan cara kerja matematika yang seperti ini diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur, dan komunikatif pada peserta didik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.<sup>18</sup> Dalam proses pembelajaran, situasi dan suasana yang kondusif harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan senang. Ini merupakan tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru harus mampu menyampaikan materi matematika dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai, agar peserta didik mudah menerima materi itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. “Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar”.<sup>19</sup>

Menurut Wilson, Coony, Alberth dan Chauvots sebagaimana dikutip oleh Debra Stollenwerk dalam bukunya “*The Principil as Mathematichs Leader*”

---

<sup>17</sup>Erman Suherman, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 17.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 14.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 69.

mengatakan “*Study was that teacher equated good teaching and good telling. In other word, students should understand mathematics step by step and should not be confused*”.<sup>20</sup> Dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran, guru harus bisa menyamakan antara pengajaran dan pengucapan yang baik. Dengan kata lain, peserta didik akan memahami matematika langkah demi langkah dan tidak membuat bingung.

Menurut Brunner sebagaimana dikutip oleh Heruman dalam bukunya *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah SD* mengatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang yang diperlukannya. Dalam pembelajaran ini, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibanding pemberi tahu.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan usaha yang disengaja yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik serta menggunakan kemampuan pedagogik guru untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan pembelajaran itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan faktor dominan tercapainya tujuan pendidikan.

## **F. Metode Pembelajaran**

Dari segi bahasa, “Metode berasal dari dua kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara”.<sup>22</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut Istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Kata “Metode” disini diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu

---

<sup>20</sup>Debra Stollenwerk, *The Principl as Mathematics Leader*, (USA: Crowin Press, 2009), hlm. 12.

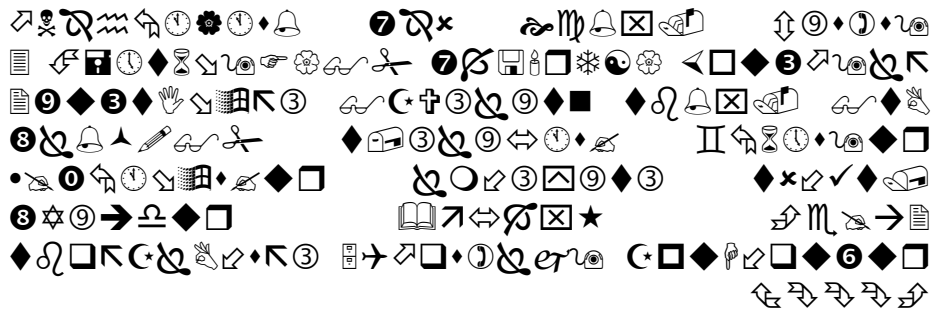
<sup>21</sup>Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

<sup>22</sup> Ramayulis, *Meodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 2.



bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pembelajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111:



Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf/12:111)

Selama penulis membaca berbagai buku mengenai metode pembelajaran, tidak ada satupun buku yang menerangkan beberapa fungsi dari metode pembelajaran secara terperinci, namun hanya sebagian kecil saja yang mengungkapkan dari fungsi metode pembelajaran. Adapun fungsi dari metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengarahkan keberhasilan belajar dan memberikan kemudahan kepada peserta didik.<sup>23</sup>
- b. Menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik dan terciptanya interaksi edukatif, dimana peserta lebih aktif dikelas.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 94.

<sup>24</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 43.

Menurut Muhamad Nurdin metode yang berkembang atau yang sering dipakai oleh guru di lembaga pendidikan kita adalah:

- a. Metode ceramah (*lecturing/al-mau'izhah*)
- b. Metode tanya jawab (*al-as'ilah wa ajabiyah*)
- c. Metode diskusi (*an-niqasy*)
- d. Metode pemberian tugas
- e. Metode demonstrasi (*at-tathbiq*)
- f. Metode karyawisata
- g. Metode kerja kelompok (*inquiry*)
- h. Metode bermain peran
- i. Metode dialog (*hiwar*)
- j. Metode bantah – membantah (*al-mujadalah*)
- k. Metode bercerita (*al-qishash*).<sup>25</sup>

Belajar mengajar mengandung di dalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan peserta didik dalam belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai macam teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangantertentu mengenai proses belajar. Namun demikian belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar karena berbagai jenis belajar ditentukan menurut jenis tujuannya.

Demikian pula penggunaan satu jenis metode mengajar untuk segala macam tujuan belajar tentunya tidak efektif. Berbeda tujuan berbeda pula cara penyampaiannya. Dengan demikian ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi.

Adapun menurut B. Suryosubroto prinsip-prinsip pokok yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam hal menerapkan metode pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Relevansi dengan tujuan pembelajaran

---

<sup>25</sup>Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, hlm. 89.

- b. Relevansi dengan materi/bahan ajar yang akan disampaikan
- c. Relevansi dengan kemampuan guru
- d. Relevansi dengan keadaan peserta didik
- e. Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah.<sup>26</sup>

### G. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiahnya berarti “tengah, perantara atau pengantar”. Dalam bahasa arab perantara (وسائل) atau perantara pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>27</sup> Menurut Gagne dan Briggs secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape-recorder, kaset, video, kamera, film, gambar, grafik, televisi dan computer.

Media atau sarana-prasarana dinyatakan dalam Undang-Undang RI, No. 20 Tahun 2003, Bab XII, pasal 45, tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sesuai firman Allah SWT dalam surat az-Zukhruf ayat 10 sebagai berikut:



Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. (Q.S. az-Zukhruf/43: 10).<sup>28</sup>

Revolusi industri sebagai akibat teknologi dan ilmu pengetahuan sejak akhir abad ke-19 turut mempengaruhi pendidikan dengan menghasilkan alat pendidikan seperti fotografi, gramofon, film, filmstrip, sampai dengan radio, televisi, komputer, laboratorium bahasa, video tape dan sebagainya. menurut

<sup>26</sup>B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 34.

<sup>27</sup>M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, hlm. 17.

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 490.

pendirian tertentu alat pengajaran yang lazim disebut *hardware* itulah dipandang sebagai teknologi pendidikan.

Diantaranya ada yang menganggap bahwa alat-alat seperti papan tulis, peta diagram dan sebagainya. Jika dilihat perkembangannya, pada awalnya media hanya sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). “Alat bantu merupakan sarana untuk menyajikan informasi dan meningkatkan proses belajar mengajar. Alat bantu yang dipakai oleh guru misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik”.<sup>29</sup>

Dalam buku teknologi pendidikan karangan S. Nasution, membahas alat pendidikan yang dapat dipandang sebagai alat teknologi pendidikan, sebagai berikut:

a. Papan Tulis

Alat pengajaran ini sangat populer, digunakan oleh sekolah yang tradisional maupun modern dapat dikombinasikan dengan alat pengajaran yang lain. Alat ini dimanfaatkan dalam tiap metode pembelajaran, papan tulis dapat dipakai untuk tulisan, membuat gambar, grafik, diagram, peta sebagainya dengan kapur yang putih ataupun yang berwarna.

b. Buku Paket/Pelajaran

Buku pelajaran merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan di antara semua alat pengajaran lainnya. Buku pelajaran telah digunakan sejak manusia pandai menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak.<sup>30</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa papan tulis dan buku paket/pelajaran merupakan dari media pembelajaran. Salah satu ciri media pengajaran bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu peserta didik. Sebagian media dapat mengolah pesan peserta didik sehingga media itu sering disebut media interaktif seperti *audiovisual* maupun media yang lain. Pesan dan informasi yang dibawa oleh media bisa berupa pesan sederhana dan bisa pula pesan yang sangat kompleks. Dan yang terpenting adalah media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa, serta siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar

---

<sup>29</sup> Arief S. Sadjiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 7.

<sup>30</sup> S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hlm. 102.

mengajar. Oleh karena itu perlu dirancang dan dikembangkan oleh pihak guru baik lewat lingkungan pengajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pengajaran dengan mediana yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Adapun menurut M. Basyirudin Usman dan Asnawir tentang fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Membantu memudahkan peserta didik dan memudahkan mengajar bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak menjadi kongkrit).
- c. Menarik perhatian peserta didik lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- d. Semua indera peserta didik diaktifkan. Kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera yang lain.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realita.<sup>31</sup>

## **H. Kreativitas Guru Matematika dalam menggunakan Metode dan Media Pembelajaran**

### 1. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran

Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan kaku, searah dan tidak membosankan. Sejumlah hal dibawah ini menjadi indikator bagi guru yang kreatif terkait dengan penggunaan metode pembelajaran, antara lain:

- a. Guru mengkaji bentuk metode pembelajaran yang ada.
- b. Guru mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan metode pembelajaran.
- c. Guru merancang metode pembelajaran.
- d. Guru membahas rancangan penggunaan bentuk metode pembelajaran dan menyiapkan fasilitas pendukung.
- e. Guru mencari bantuan ahli yang berasal dari dalam maupun luar sekolah.
- f. Guru menyusun rencana kerja pemanfaatan metode pembelajaran.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, hlm. 24-25.

<sup>32</sup> Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, hlm. 61.

## 2. Kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran

Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan jika dipergunakan dengan baik dapat meningkatkan efektifitas program instruksional. Sejumlah hal dibawah ini menjadi indikator guru kreatif terkait dengan penggunaan media pembelajaran, antara lain:

- a. Guru mengkaji bentuk-bentuk media pembelajaran.
- b. Guru mengkaji segenap hal terkait dengan penggunaan media pembelajaran.
- c. Guru merancang dan membahas penggunaan media pembelajaran.
- d. Guru mencari bantuan ahli.
- e. Guru menyusun rencana kerja.<sup>33</sup>

### I. Tunarungu Wicara

#### a. Pengertian Tunarungu Wicara

Menurut Gregory, Silo & Callow sebagaimana dikutip oleh Isjoni istilah “Tunarungu juga disebut “bermasalah pendengaran” diperkenalkan walau bagaimanapun golongan orang dewasa bermasalah pendengaran masih merujuk diri mereka sebagai cacat pendengaran karena ia melambangkan satu identitas kumpulan dan budaya kepada mereka”.<sup>34</sup>

Menurut Andreas Dwidjosumarto sebagaimana dikutip oleh T.Sutijahati Somantris, mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran bagi Guru: pedoman dan acuan guru dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran peserta didik*, hlm. 62.

<sup>34</sup>Isjoni, *et.al.*, *Pembelajaran Terkini: Perpaduan Indonesia dan Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 87.

<sup>35</sup>T. Sutijahati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. RefikaAditama, 2006), hlm. 93.

Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya, sebagaimana telah kita ketahui kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. “Pada anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara (tunawicara)”.<sup>36</sup>

#### **b. Penyebab Anak Tunarungu Wicara**

Menurut beberapa ahli, tunarungu wicara dapat disebabkan oleh enam faktor: keturunan; penyakit bawaan dari pihak ibu; komplikasi selama kehamilan dan kelahiran; radang selaput otak (*meningitis*); *otitis media* (radang pada telinga tengah); penyakit anak berupa radang atau luka-luka. Namun, penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi kehamilan.

##### 1) Faktor Internal

- a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu;
- b) Penyakit campak jerman (*Rubella*) yang diderita ibu yang sedang mengandung; dan
- c) Keracunan darah atau *Toxaminia* yang diderita ibu yang sedang mengandung.

##### 2) Faktor Eksternal

- a) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu.
- b) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah; dan
- c) Radang telinga bagian tengah (*otitis media*) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.<sup>37</sup>

#### **c. Klasifikasi Anak Tunarungu Wicara**

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk

---

<sup>36</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran&Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 34.

<sup>37</sup>Aqila Smart *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran&Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 35.

membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan mengelompokkan dalam jenjangnya. Ditinjau dari pentingnya tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu wicara yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Anak mempunyai kesulitan mendengar tingkat ringan dan masih mampu mendengar bunyi-bunyian yang jauh sehingga membutuhkan terapi bicara.<sup>38</sup>

- 2) Anak tunarungu wicara yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Menurut Andreas Dwidjosumarto sebagaimana dikutip oleh T. Sutjihati Somantri, Anak hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.<sup>39</sup>

- 3) Anak tunarungu wicara yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Anak mempunyai kesulitan mendengar tingkat menengah dan dapat mengerti bahasa percakapan sehingga membutuhkan alat bantu dengar.<sup>40</sup>

- 4) Anak tunarungu wicara yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*)

Anak tidak dapat membedakan suara, dan tidak memiliki kesadaran bahwa benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. "Oleh sebab itu, tunarungu ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu."<sup>41</sup> Pada

---

<sup>38</sup>Bandi Delphie, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi", hlm. 127.

<sup>39</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 95.

<sup>40</sup>Bandi Delphie, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi", hlm. 127.

<sup>41</sup> Mohammad Efendi, "Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus", hlm. 61.



intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teater mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir dan latihan pembentukan kosakata.

- 5) Anak tunarungu wicara yang kehilangan pendengaran antara 75 dB keatas (*profoundly losses*)

Anak mempunyai kessulitan mendengar tingkat berat sehingga termasuk anak yang mengalami ketulian, hanya mendengarkan suara keras yang berjarak lebih kurang satu meter dan kesulitan membedakan suara yang berhubungan dengan bunyi secara tetap.<sup>42</sup>

#### **d. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu Wicara**

Kecerdasan seseorang seringkali dihubungkan dengan prestasi akademis sehingga orientasi akademis tertentu yang dicapai seseorang merupakan gambaran rill kecerdasan. Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Hal ini disebabkan anak tunarungu ada yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata (*superior*), rata-rata (*average*), maupun dibawah rata-rata (*subnormal*).

Namun kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan yang sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu.

Menurut A. W. G Ewing: *Children are sometimes admitted to schools for the deaf when their deafness is not the major handicap. In one discrit, ten children a special cases hoe examination was requested by head of schools, were discovered to be severely retarded (with IQ*

---

<sup>42</sup>Bandi Delphie, "Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi", hlm. 127.

*below 75). In all cases the mean hearing loss was in the region of twenty decibels.*<sup>43</sup>

Dapat disimpulkan menurut A. W. G. Ewing bahwa terkadang anak-anak tunarungu menyadari kepergian mereka ke sekolah itu untuk ketunarunguannya, karena ketunarunguan bukanlah suatu halangan bagi mereka untuk belajar. namun disuatu daerah, 10 anak tunarungu telah diujicoba oleh kepala sekolah, yang mana telah ditemukan dan sangat mengejutkan bahwa rata-rata IQ yang mereka miliki dibawah 75. Hal ini berarti kehilangan pendengaran sangat berpengaruh pada kecerdasan anak. jika rata-rata IQ mereka dibawah 75 biasanya disebut abnormal.

---

<sup>43</sup> A. W. G. Ewing, *Educational Guidance and the Deaf Child*, (Inggris: Manchester University Press, tt ), page. 276.